

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan luas wilayah 42.297,30 km yang berbatasan dengan empat provinsi lain di Indonesia yaitu, provinsi Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Bengkulu. Provinsi Sumatera Barat terletak di bagian pesisir barat pulau Sumatera, yang dimana keadaan geografi dari Sumatera Barat terdiri dari dataran rendah di pantai barat dan dataran tinggi vulkanik yang dibentuk oleh deretan bukit barisan. Luas wilayah provinsi Sumatera Barat setara dengan 2,17% luas daratan Indonesia, dari luas tersebut 45,17% merupakan kawasan yang ditutupi hutan lindung dan hutan konservasi, dengan kondisi alamnya masih terjaga.

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu kabupaten dari sembilan belas kabupaten/kota di Sumatera Barat dengan luas 3.354,30 km yang terdiri dari 13 kecamatan, 79 nagari, dan 401 jorong. Secara geografis Kabupaten Lima Puluh Kota terletak pada 02528,71 LU - 02214,52 LS dan 1001544,10 BT - 1005047,80 BT yang dimana Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan kabupaten paling timur dari Provinsi Sumatera Barat sehingga menjadi pintu masuk akses utama jalur darat dari Provinsi Riau. Letak Kabupaten Lima Puluh Kota diapit oleh 1 provinsi dan 4 kabupaten yaitu Provinsi Riau, Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Sijunjung dan Kabupaten Pasaman.

Kelok Sembilan merupakan ruas jalan penghubung Lintas Tengah Sumatera dan Pantai Timur Sumatera. Kelok sembilan adalah ruas jalan berkelok yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota, tepatnya di jorong Aia Putih, Nagari Sarilamak, Kecamatan Harau, yang dimana kelok sembilan merupakan jalan lintas penghubung yang dibangun dimasa pemerintahan Hindia-Belanda pada tahun 1908-1914 yang melintasi Bukit Barisan dengan sembilan tikungan tajam dan diapit dua perbukitan di antara dua cagar alam yaitu, Cagar Alam Air Putih, dan Cagar Alam Harau.

Pada Oktober tahun 2013 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meresmikan jembatan layang kelok 9 sepanjang 2,5km yang merupakan ruas jalan layang baru yang berada di sekitar Jalan Kelok Sembilan. Adanya pembangunan jembatan layang ini merupakan usulan dari Kepala Dinas Prasarana Jalan Sumatera Barat untuk mengatasi tingkat kemacetan ruas jalan di Kelok Sembilan sebagai jalan penghubung antar provinsi.

Sejak dibangunnya Jembatan Layang Kelok 9 pada tahun 2003, hingga diresmikannya tahun 2013 sebagai solusi dari kepadatan kendaraan di ruas jalan Kelok Sembilan yang lama, Jembatan

Layang Kelok 9 kini menjadi salah satu tujuan wisata di Sumatera Barat, itu disebabkan karena kondisi geografis dan panorama Kelok Sembilan yang terbentang di antara dua bukit sehingga memperlihatkan kondisi alam yang indah dengan keselarasan pembangunan konstruksi jembatan. Dan juga ditambah dengan adanya pedagang kaki lima yang berada disekitar ruas jalan jembatan layang yang menjual aneka makanan khas, sehingga menghasilkan daya tarik bagi pengendara untuk berhenti di area jembatan untuk berkunjung, berfoto, melepas penat dan menikmati suasana.

Pada September 2016, ditengah jembatan dibangun *groundsil* yang bertujuan untuk mencegah terjadinya degradasi dasar sungai dan untuk mengurangi kecepatan air untuk perlindungan konstruksi jembatan. *Groundsil* ini lah yang disebut dengan Taman BWS Sumatera Lima Batang Sinapan. BWS merupakan singkatan dari Balai Wilayah Sungai. BWS merupakan badan koordinasi pengelolaan sumberdaya air, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan konstruksi, operasi dan pemeliharaan dalam rangka konservasi dan pendayagunaan sumber daya air. Kehadiran taman ini sebenarnya sebagai *complementary park* dari jembatan layang kelok sembilan, yang dimana taman ini menjadi bagian dari daya tarik wisata pada kawasan kelok sembilan. Di taman ini orang dapat beristirahat, berfoto, bermain dan menikmati aliran sungai. Sehingga mengakibatkan adanya peningkatan jumlah pengendara yang berhenti pada ruas jalan untuk bersitirahat dan menikmati suasana lokasi. Umumnya pengendara yang berhenti pada ruas jalan kelok sembilan merupakan pengendara yang hanya melalui kawasan tersebut untuk mencapai daerah tujuan, namun karena adanya daya tarik wisata, keindahan alam, dan faktor letih dari pengendara mengakibatkan pengendara tersebut berhenti untuk dapat beristirahat sejenak pada kawasan tersebut sambil menikmati bentuk panorama alam dan konstruksi jembatan pada Kawasan Kelok Sembilan.

Perkembangannya hingga saat ini jembatan layang telah menjadi ikon wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota, peralihan fungsi jembatan sebagai akses sirkulasi menjadi area wisata dan tempat peristirahatan pengendara tidak lepas akibat dari semakin banyaknya pedagang kaki lima (PKL) dan panorama bentangan alam yang ada di area tersebut. Pihak Pemerintah Kabupaten telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi hal ini agar menciptakan kondisi sirkulasi jalan yang kondusif, namun PKL setiap tahunnya terus bermunculan dan juga meningkatkan pengendara yang akan berhenti di ruas jalan dan mengganggu sirkulasi pengguna kendaraan yang lain, serta beban konstruksi yang harus di tanggung oleh jembatan juga akan semakin besar sehingga dapat sewaktu-waktu terjadi kecelakaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan perlu adanya sebuah wadah yang dapat menampung aktifitas pedagang kaki lima serta juga pengunjung dan pengendara yang ingin beristirahat untuk melepas penat sebagai aktivitas wisata dan tempat peristirahatan yang konteks dengan lingkungan, yang dapat menjadi solusi dalam permasalahan isu di kawasan Kelok Sembilan dan tidak mengganggu fungsi jalan sebagai area sirkulasi. Untuk itu perlu adanya penyusunan laporan seminar arsitektur dengan judul **“Perancangan Kawasan Wisata Alam Air Putih sebagai Fasilitas Ekowisata di Kawasan Kelok Sembilan dengan Pendekatan Ekologi Arsitektur”** sebagai kajian penyediaan dan pengolahan data serta dapat menghasilkan ide gagasan desain untuk daerah kawasan Kelok Sembilan.

1.2. Data dan Fakta

Pada artikel Tempo.co (22 Februari 2019), Pemerintah Provinsi Sumatera Barat akan mengembangkan potensi wisata di *fly over* kelok sembilan, Kabupaten Lima Puluh Kota, dengan memanfaatkan izin penggunaan hutan untuk wisata olah kementerian kehutanan. Menurut Wakil Gubernur Sumbar Nasril Abit (21 Februari 2019) menerangkan bahwa “izin penggunaan hutan untuk wisata di daerah itu telah keluar dari kementerian kehutanan pada agustus 2016. Ini kita manfaatkan untuk mengembangkan potensi wisata yang ada”. Ia menjelaskan berdasarkan desain pengembangan milik Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional II Sumatera Barat, di lokasi itu akan dibangun menara setinggi 40 meter dilengkapi kereta gantung untuk wisata. Rencana tersebut direvisi sedikit dengan menghilangkan kereta gantung dan menambah tinggi menara menjadi sekitar 60 meter. Lalu disamping menara juga akan dilengkapi gedung penyangga yang juga menyediakan lokasi parkir dan sarana prasarana untuk pedagang kaki lima.

Pada artikel AntaraSumbar (8 Juni 2018), Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Sumbar Erly Sukrismanto mengingatkan pemanfaatan hutan konservasi untuk Taman Wisata Alam (TWA) paling luas hanya 10 persen dari Ijin Usaha Penyediaan Jasa Wisata Alam (IUPJWA). Ia mengatakan itu terkait rencana pemanfaatan hutan konservasi di kawasan Kelok Sembilan Kabupaten Limapuluh Kota untuk TWA. Selain itu sesuai aturan, semua aktivitas pariwisata yang dilakukan nantinya juga harus mendapatkan izin dari BKSDA, termasuk akses transportasi.

Pada tahun 2013 Kementerian Pekerjaan Umum bekerjasama dengan Ikatan Arsitek Indonesia mengadakan “Sayembara Gagasan Perancangan Arsitektur Kawasan Kelok Sembilan”. Sayembara ini bertujuan untuk mendapatkan konsep dan gagasan terbaik yang mampu diwujudkan

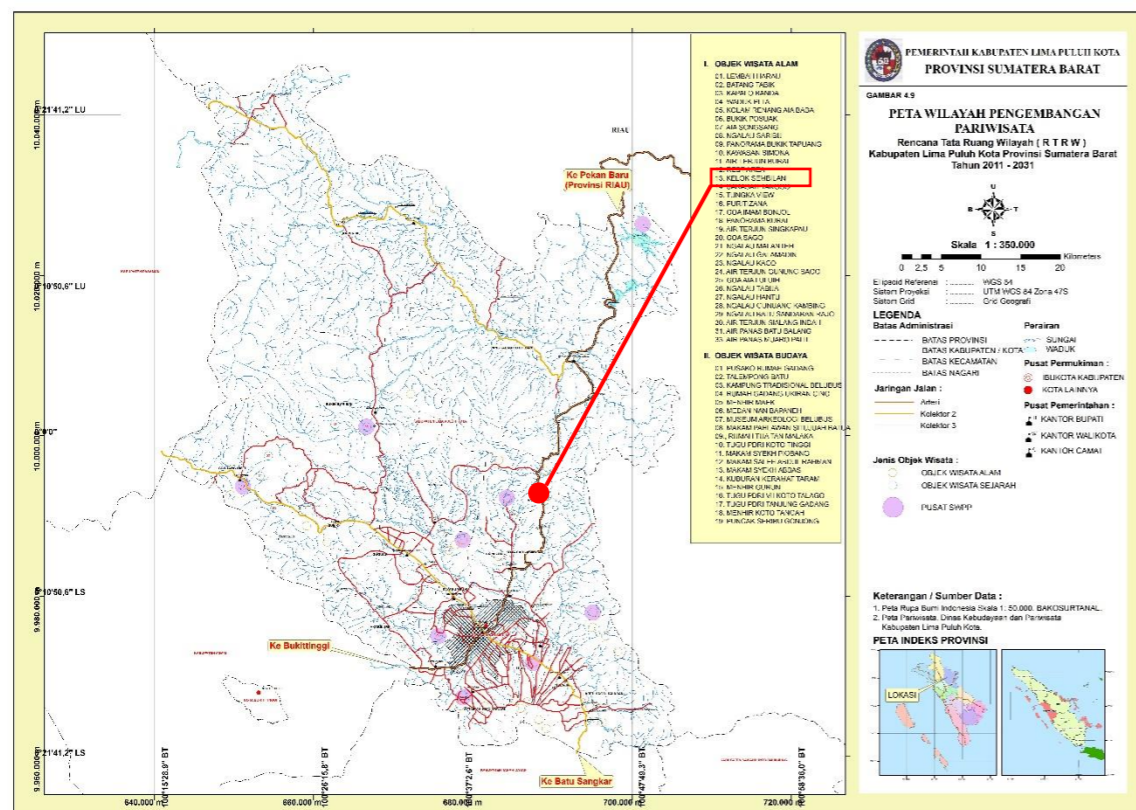
dalam bentuk perancangan penataan kawasan terhadap pengembangan Kawasan Kelok Sembilan yang terintegrasi antara prinsip sosial dan ekologis potensial yang ada.



Gambar 1.1 Poster Sayembara Gagasan Perancangan Arsitektur Kawasan Kelok 9
Sumber : Website Ikatan Arsitek Indonesia, diakses pada 8 Oktober 2019

Dalam PERDA Nomor 7 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Pasal 21 ayat 2 disebutkan bahwa Kawasan suaka alam yang ada di kabupaten Lima Puluh Kota memiliki luasan sebesar 20.673 hektar, yang terdiri dari cagar alam Harau di Kecamatan Harau, suaka alam Sago Melintang di Kecamatan Situjuh Limo Nagari, suaka alam Air Putih di Kecamatan Harau dan suaka alam Malampah Alahan Panjang di Kecamatan Gunung Omeh. Pada Pasal 46 ayat 2 pada point b tentang ketentuan umum peraturan zonasi untuk kawasan cagar alam disebutkan bahwa boleh/diperkenankan dilakukan kegiatan penelitian, wisata alam dan kegiatan berburu yang tidak mengakibatkan penurunan fungsi kawasan.

Pada RTRW Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada Peta Wilayah Pengembangan Pariwisata, Kawasan Kelok Sembilan menjadi salah dari dari 33 objek wisata alam yang akan dikembangkan dalam segi pariwisata daerah.



Gambar 1.2 Peta Wilayah Pengembangan Pariwisata Kabupaten Lima Puluh Kota
 Sumber : BAPPEDA Kab. Lima Puluh Kota, 2019

Dalam perencanaan PERDA Nomor 7 Tahun 2017 tentang RTRW Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada Rencana Pola Ruang RTRW Kabupaten Lima Puluh Kota menerangkan bahwa Kawasan Taman Wisata Alam Air Putih Kelok 9 seluas 4.085,57 Ha. Berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK.592/menlhk/Setjen/PLA.2/8/2016 tentang penetapan fungsi dalam fungsi pokok kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam sebagai Taman Wisata Alam Air Putih Kelok 9 di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat seluas lebih kurang 4.085,57 Ha.

Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki potensi sumberdaya pariwisata yang cukup besar, berdasarkan data Dinas Kebudayaan, Prariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota, terdapat 66 objek wisata yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota, diantaranya 33 objek wisata alam, 5 objek wisata budaya, 18 objek wisata sejarah, 3 objek wisata rekreasi dan pemandian, dan 7 objek wisata pemandian yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tabel 1.1 Jumlah Objek Wisata Menurut Jenis dan Menurut Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Kecamatan	Wisata Alam	Wisata Budaya	Wisata Sejarah	Wisata Rekreasi dan Pemandian	Wisata Pendidikan
1	Payakumbuh	5	2	4	0	0
2	Akabliru	0	0	1	0	1
3	Luak	1	0	0	1	0
4	Lareh Sago Halaban	2	0	1	1	1
5	Situjuah Limo Nagari	7	0	1	0	1
6	Harau	11	1	2	1	0
7	Guguak	0	1	2	0	2
8	Mungka	0	0	0	0	0
9	Suliki	0	0	0	0	0
10	Bukit Barisan	1	0	2	0	0
11	Gunuang Omeh	3	1	3	0	2
12	Kapur IX	1	0	1	0	0
13	Pangkalan Koto Baru	2	0	1	0	0
Jumlah		33	5	18	3	7

Sumber : Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Lima Puluh Kota, 2019

Data Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Lima Puluh Kota menunjukkan pada tahun 2017 kunjungan wisatawan ke Kab. Lima Puluh Kota tercatat 423.073 orang, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Hal ini merupakan kenaikan kunjungan wisata sebesar 117.939 orang dari tahun 2016.

Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisata ke Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2013-2017

NO	Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
1	2013	240.849	3.009	243.858
2	2014	232.530	23.304	255.834
3	2015	240.348	3.040	243.388
4	2016	301.990	3.144	305.134
5	2017	419.691	3.382	423.073
Jumlah Total		1.435.408	35.879	1.471.287
Jumlah Total Knjungan Wisata ke Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu sebesar 1.471.287 orang wisatawan dalam Tahun 2013-2017				

Sumber : Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Lima Puluh Kota, 2019

Dari data diatas dapat disimpulkan potensi wisata alam di Kabupaten Lima Puluh Kota sangat banyak, wisata alam bisa dikatakan merupakan potensi unggulan pariwisata Kabupaten Lima Puluh Kota. Wisata alam dapat menjadi sumber pendapatan daerah yang sangat besar bagi Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3. Rumusan Masalah

1.3.1. Permasalahan Non-Arsitektural

1. Bagaimana Kawasan Wisata Alam Air Putih dapat berdampak sosial ekonomi kepada masyarakat.
2. Bagaimana pengendara ataupun pengguna jalan di Kelok Sembilan dapat mengurangi resiko kecelakaan dengan beristirahat.
3. Bagaimana kawasan terbebas dari PKL yang berjualan di ruas jalan Jembatan Kelok Sembilan.
4. Bagaimana fasilitas ekowisata pada Kawasan Wisata Alam Air Putih dapat menarik minat wisatawan.

1.3.2. Permasalahan Arsitektural

1. Bagaimana menyediakan sarana dan prasarana kegiatan Ekowisata pada Kawasan Wisata Alam Air Putih yang dapat menampung kegiatan rekreasi alam.

2. Bagaimana Kawasan Wisata Alam Air Putih dapat menjadi wadah tempat istirahat bagi pengguna jalan.
3. Bagaimana penyediaan tempat dan fasilitas pendukung pada Kawasan Wisata Alam Air Putih yang dapat menampung kegiatan PKL.
4. Bagaimana bangunan pada Kawasan Wisata Alam Air Putih dapat merespon faktor ekologis alam.

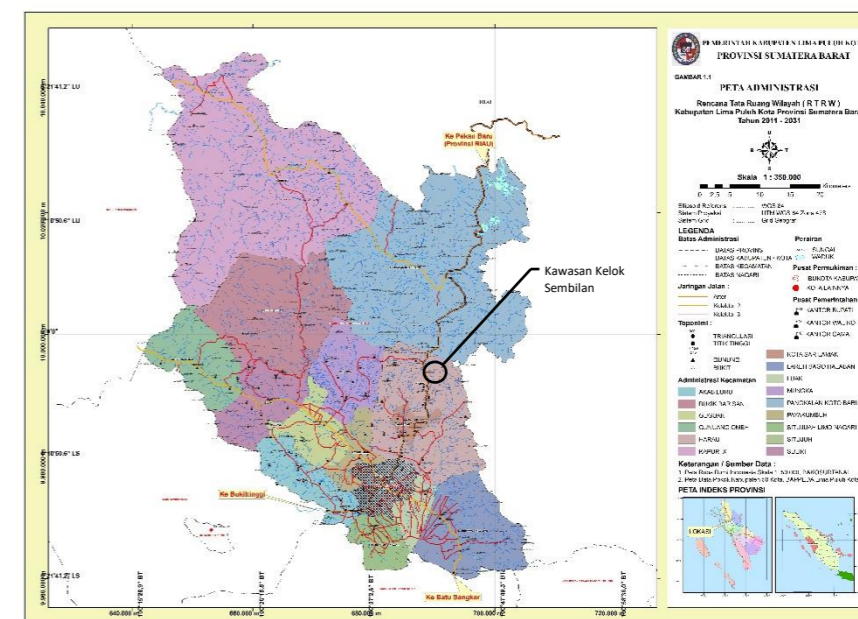
1.4. Ide dan Kebaruan

Adapun kebaruan desain yang akan diterapkan pada Kawasan Wisata Alam Air Putih di Kawasan Kelok Sembilan yaitu penggunaan pendekatan ekologi arsitektur, bagaimana desain arsitektur hendaknya dapat merespon faktor ekologis alam dan juga penggunaan ruang pada setiap fasilitas di Kawasan Wisata Alam Air Putih dapat mencapai prinsip ekowisata. Sehingga dapat dihasilkan desain yang memenuhi kriteria-kriteria dalam mengkonservasi alam.

1.5. Ruang Lingkup Pembahasan

1.5.1. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial adalah lingkup yang menekankan kepada tempat, dimana pembagiannya dibatasi berdasarkan aspek geografis. Lokasi dari site yaitu Area Kelok Sembilan, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.



Gambar 1.3 Lokasi Kawasan Kelok 9 pada Peta Administrasi RTRW Kab. Lima Puluh Kota
Sumber : BAPPEDA Kab. Lima Puluh Kota, 2019

1.5.2. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial merupakan lingkup penekanan terhadap kegiatan penelitian ini yaitu dimulai dari observasi langsung ke lokasi penelitian dan dihubungkan dengan isu yang berkembang. Selanjutnya penulis mencari data-data terkait yang dapat membantu proses observasi lapangan untuk memudahkan penulis mendapatkan data primer. Penulis juga melakukan wawancara dan dokumentasi untuk mendukung data dan analisis penelitian. Selain itu penulis juga mencari data-data sekunder yang didapat dari media cetak maupun elektronik, data ini merupakan lingkup yang dapat memperkuat data yang akan penulis paparkan. Kemudian setelah data primer dan sekunder terkumpul, data tersebut akan diolah guna untuk mendapatkan analisa untuk menghasilkan beberapa alternatif konsep. Alternatif konsep inilah yang akan diterapkan untuk mengeluarkan hasil desain yang mampu menjawab permasalahan mengenai isu yang diangkat.

1.6. Sistematika Penulisan

Pokok bahasan dalam penulisan ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang disusun sesuai rangkaian kegiatan untuk memberikan pemahaman yang jelas dan mudah di pahami, adapun sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I	Pendahuluan Menguraikan tentang latar belakang berdasarkan data dan fakta, rumusan masalah, ide, tujuan, manfaat, ruang lingkup pembahasan spasial dan substansial, dan sistematika penulisan
BAB II	Tinjauan Pustaka Bab tinjauan pustaka berisi kajian pustaka terkait dengan pengertian, fungsi, pelaku, klasifikasi, studi lapangan dan studi literatur. Tinjauan pustaka juga mengkaji tentang tema.
BAB III	Metode Penelitian Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, subjek penelitian, waktu dan lokasi, sumber jenis data, teknik pengolahan dan analisa data.
BAB IV	Tinjauan Kawasan Perencanaan Bab ini menguraikan tentang deskripsi lokasi, deskripsi tapak. batasan dan tautan lingkungan, potensi dan permasalahan tapak dan juga peraturan terkait dengan tapak.
BAB V	Program Arsitektur Bab ini berisi tentang program arsitektur yang meliputi, analisis ruang dalam dan juga analisis ruang luar yang menghasilkan kajian zoning ruang dalam dan zoning ruang luar.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN